



## Aliran Mu'tazilah Dalam Pemikiran Teologi Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam

### Fahmi Al Munawwar<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: [fahmi0331253078@uinsu.ac.id](mailto:fahmi0331253078@uinsu.ac.id)

### Imamuddin Zenggi<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: [imamuddin0331253067@uinsu.ac.id](mailto:imamuddin0331253067@uinsu.ac.id)

### Aldiansyah Pane<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: [aldiansyah0331253069@uinsu.ac.id](mailto:aldiansyah0331253069@uinsu.ac.id)

### Zulfahmi Lubis<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia, e-mail: [zulfahmilubis@uinsu.ac.id](mailto:zulfahmilubis@uinsu.ac.id)

**Abstrak.** Aliran Mu'tazilah merupakan mazhab teologi Islam yang menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami agama, khususnya terkait dialektika akal-wahyu, kebebasan manusia, dan keadilan Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengkaji sejarah kemunculan Mu'tazilah, pokok ajarannya, serta pengaruhnya terhadap teologi Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menganalisis teks dari sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Mu'tazilah lahir sebagai respons terhadap persoalan teologis-politik awal Islam yang berlandaskan lima prinsip utama (al-uṣūl al-khamsah), yaitu tauhid, keadilan Tuhan, janji dan ancaman, posisi di antara dua posisi, serta amar ma'ruf nahi munkar. Secara ilmiah, pendekatan rasional ini berkontribusi signifikan sebagai peletak dasar metode dialektika (ilm al-kalam) dan filsafat Islam yang adaptif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang bertumpu pada teks kepustakaan umum, sehingga belum mengeksplorasi variasi manuskrip lokal atau pergeseran pemikiran spesifik faksi Basrah dan Baghdad. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan kajian komparatif antartokoh internal Mu'tazilah serta menganalisis relevansi gerakan "Neo-Mu'tazilah" terhadap diskursus modern. Kesimpulannya, meski menuai kritik, rasionalisme Mu'tazilah tetap menjadi pilar intelektual yang kokoh dalam khazanah teologi Islam.

**Kata Kunci:** Mu'tazilah, teologi Islam, rasionalisme, al-uṣūl al-khamsah, pemikiran Islam

**Abstrack.** *The Mu'tazilah school is an Islamic theological movement that positions reason as the primary instrument for understanding religion, particularly regarding the reason-revelation dialectic, human free will, and divine justice. This study aims to examine the historical emergence of the Mu'tazilah, evaluate its core doctrines, and analyze its influence on Islamic theology. Employing a qualitative approach with a library research design, this study conducts text analysis on primary and secondary sources. The findings indicate that the Mu'tazilah emerged as a response to early Islamic theological-political conflicts, rigidly structured around five core principles (al-uṣūl al-khamsah): divine unity, divine justice, the promise and threat, the intermediate*

position, and enjoining good and forbidding evil. Scientifically, this rationalism contributed fundamentally to laying the methodological groundwork for systematic Islamic theology (*ilm al-kalam*) and philosophy. However, this research is limited by its broad library-based scope, which does not explore specific manuscript variations or the granular doctrinal shifts between the Basra and Baghdad factions. Therefore, future research is recommended to pursue comparative studies among internal Mu'tazilah figures and analyze the relevance of 'Neo-Mu'tazilism' to modern discourses. In conclusion, despite facing heavy criticism, Mu'tazilah's rationalism remains a resilient intellectual pillar in Islamic theology.

**Keywords:** Mu'tazilah, Islamic Theology, Rationalism, *al-uṣūl al-khamsah*, Islamic Thought.

#### Article History

Submitted: 19<sup>th</sup> February 2026

Accepted: 24<sup>th</sup> April 2026

Published: 30<sup>th</sup> April 2026

## A. PENDAHULUAN

Salah satu aliran teologi yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran Islam adalah Mu'tazilah. Aliran ini muncul pada abad ke-8 M dan berkembang di kalangan intelektual Muslim sebagai respons terhadap berbagai persoalan teologis yang muncul pada masa tersebut. Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengedepankan penggunaan akal dalam memahami ajaran agama, terutama dalam pembahasan mengenai konsep ketuhanan, keadilan Ilahi, serta kebebasan manusia dalam bertindak. Bagi Mu'tazilah, akal memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan dan menetapkan prinsip-prinsip keagamaan, termasuk persoalan moralitas dan tanggung jawab manusia (Nasution, 2019).

Dalam perjalanan sejarahnya, Mu'tazilah berkembang menjadi salah satu aliran yang berpengaruh dalam dunia Islam. Pengaruh tersebut mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah yang menjadikan pemikiran Mu'tazilah sebagai dasar kebijakan keagamaan negara. Kondisi ini menunjukkan bahwa gagasan-gagasan Mu'tazilah tidak hanya berkembang dalam ranah intelektual, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan politik dan pemerintahan. Akan tetapi, dominasi tersebut juga memunculkan berbagai perdebatan, terutama terkait peristiwa mihnah, yaitu pengujian keyakinan yang mewajibkan para ulama menerima doktrin tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Kebijakan ini mendapat penolakan dari sejumlah ulama dan menjadi salah

satu faktor yang menyebabkan berkurangnya pengaruh Mu'tazilah dalam perkembangan teologi Islam selanjutnya (Amin, 2022).

Meskipun saat ini Mu'tazilah tidak lagi menjadi aliran yang dominan, pemikiran-pemikirannya tetap memiliki posisi penting dalam kajian ilmu kalam dan sejarah intelektual Islam. Berbagai konsep yang dikembangkan oleh Mu'tazilah masih menjadi bahan diskusi dalam studi teologi Islam kontemporer. Namun demikian, sebagian masyarakat masih memahami perbedaan aliran teologi secara sederhana dan cenderung memandangnya sebagai bentuk penyimpangan tanpa mempertimbangkan konteks sejarah maupun metodologi yang melatarbelakanginya. Padahal, kemunculan berbagai aliran teologi dalam Islam, termasuk Mu'tazilah, merupakan bagian dari dinamika intelektual umat Islam dalam memahami dan mengembangkan ajaran agama sesuai dengan tantangan zamannya (Hanafi, 2021).

Oleh karena itu, kajian mengenai Mu'tazilah menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah kemunculan, pokok-pokok pemikiran, tokoh-tokoh utama, dasar argumentasi, serta metode istinbat dan ijtihad yang digunakan oleh aliran tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian teologi Islam sekaligus menjadi bahan refleksi terhadap perkembangan pemikiran keislaman di era modern.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian pemikiran teologis Mu'tazilah melalui sumber-sumber tertulis tanpa melibatkan penelitian lapangan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder, seperti literatur klasik, buku akademik, jurnal ilmiah, artikel, serta karya-karya yang relevan dengan sejarah dan perkembangan pemikiran teologi Islam (Nasution, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan objek kajian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan

tingkat relevansinya, lalu diklasifikasikan sesuai fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis (Sugiyono, 2021).

Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan fakta historis dan konsep pemikiran Mu'tazilah secara sistematis, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejarah dan pemikiran Mu'tazilah dalam perkembangan teologi Islam.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Aliran Mu'tazilah**

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang dikenal karena pendekatannya yang rasional dalam memahami ajaran agama. Secara etimologis, istilah Mu'tazilah berasal dari kata i'tazala yang berarti memisahkan atau mengasingkan diri. Dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam, aliran ini dikaitkan dengan Wasil bin Atha dan Amr bin Ubaid yang hidup pada masa Hasan al-Bashri (Elmansyah, 2017).

Asal-usul penamaan Mu'tazilah memiliki beberapa penafsiran. Pendapat yang paling populer menyatakan bahwa istilah tersebut muncul ketika Wasil bin Atha memisahkan diri dari majelis Hasan al-Bashri setelah terjadi perbedaan pendapat mengenai status pelaku dosa besar. Menurut Wasil berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak termasuk mukmin maupun kafir, melainkan berada pada posisi di antara keduanya (*al-manzilah bain al-manzilatain*) (Iqbal, 2023). Sementara itu, Menurut Hasan al-Bashri berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap berstatus mukmin, tetapi imannya tidak sempurna karena kefasikannya (Muhyidin & Nashihin, 2020).

Selain itu, terdapat pandangan lain yang menyebutkan bahwa istilah Mu'tazilah telah digunakan sebelumnya untuk kelompok yang memilih bersikap netral dalam konflik politik pada masa Ali bin Abi Thalib. Namun demikian, istilah Mu'tazilah lebih dikenal sebagai nama aliran teologi yang

berkembang dari pemikiran Wasil bin Atha dan para pengikutnya (Zainimal, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Mu'tazilah adalah aliran teologi Islam yang berkembang pada awal periode klasik Islam dan dikenal dengan corak pemikirannya yang rasional. Aliran ini lahir dari perbedaan pandangan mengenai kedudukan pelaku dosa besar serta menempatkan akal sebagai salah satu dasar penting dalam memahami persoalan keagamaan. Dengan demikian, Mu'tazilah memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan pemikiran dan kajian ilmu kalam dalam tradisi intelektual Islam.

## **2. Sejarah Perkembangan Aliran Mu'tazilah**

Aliran Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang lahir di Basrah pada akhir abad pertama Hijriah dan berkembang pesat pada awal abad kedua Hijriah. Kemunculan aliran ini dilatarbelakangi oleh perdebatan mengenai status pelaku dosa besar. Di satu sisi, Khawarij menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir, sedangkan Murji'ah tetap menggolongkannya sebagai mukmin. Di tengah perbedaan tersebut, Wasil bin Atha mengemukakan pandangan bahwa pelaku dosa besar berada pada posisi di antara mukmin dan kafir (*al-manzilah bain al-manzilatain*) (Nasution, 1986).

Menurut riwayat yang populer, Wasil bin Atha merupakan murid Hasan al-Bashri. Ketika terjadi diskusi mengenai hukum pelaku dosa besar, Wasil menyampaikan pandangan yang berbeda dan kemudian meninggalkan majelis gurunya. Peristiwa ini menjadi dasar munculnya istilah Mu'tazilah yang berarti memisahkan diri (Ahmad, 2017).

Pada masa Daulah Abbasiyah, Mu'tazilah berkembang dengan pesat karena didukung oleh iklim intelektual yang terbuka terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan. Pengaruh filsafat Yunani mendorong berkembangnya corak pemikiran rasional yang menjadi ciri khas Mu'tazilah (Setiawan & Fauzi, 2022). Puncak kejayaan aliran ini terjadi pada masa Khalifah Al-Makmun yang menjadikannya sebagai mazhab resmi negara pada tahun 827 M (Nasution, 1986).

Namun, dominasi Mu'tazilah mulai menurun setelah muncul kebijakan mihnah, yaitu ujian keyakinan mengenai kemakhlukan Al-Qur'an yang diberlakukan kepada para ulama dan pejabat. Kebijakan tersebut menimbulkan penolakan luas, terutama dari Ahmad bin Hanbal, sehingga citra Mu'tazilah di masyarakat semakin melemah (Anwar et al., 2024; Faiz, 2012). Kemunduran semakin nyata ketika Khalifah Al-Mutawakkil mencabut dukungan negara terhadap Mu'tazilah dan memberikan ruang yang lebih besar bagi berkembangnya paham Asy'ariyah (Amin, 1963).

Meskipun demikian, Mu'tazilah kembali memperoleh pengaruh pada masa Dinasti Buwaihi melalui dukungan penguasa dan keterlibatan tokoh-tokohnya dalam pemerintahan. Akan tetapi, seiring menguatnya pengaruh Asy'ariyah, eksistensi Mu'tazilah semakin berkurang dan akhirnya tidak lagi menjadi aliran dominan dalam pemikiran teologi Islam (Asmuni, 2011; Anwar et al., 2024).

### **3. Pemikiran Pokok Aliran Mu'tazilah**

Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologi Islam yang bercorak rasional karena menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam memahami ajaran agama. Pemikiran mereka dirumuskan dalam lima prinsip pokok yang disebut al-Ushul al-Khamsah, yang menjadi karakter utama aliran ini.

- a. *at-tauhid*, yaitu penegasan keesaan Allah secara mutlak. Mu'tazilah menolak konsep sifat Tuhan yang berdiri sendiri karena dianggap dapat mengarah pada penggandaan ke-qadiman Tuhan, sehingga sifat Allah dipahami menyatu dengan zat-Nya (Nasution, 1986; Amin, 1963).
- b. *al-'adl* (keadilan Tuhan). Mu'tazilah menegaskan bahwa Allah bersifat adil dan tidak berbuat zalim, sehingga manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatannya dan bertanggung jawab atas konsekuensinya (Yusuf, 2014).
- c. *al-wa'd wa al-wa'id*, yakni kepastian bahwa Allah akan menepati janji dan ancaman-Nya. Pelaku ketaatan akan diberi pahala, sedangkan pelaku dosa yang tidak bertaubat akan mendapat hukuman (Anwar & Rozak, 2016).

- d. *al-manzilah bain al-manzilatain*, yaitu posisi tengah bagi pelaku dosa besar yang tidak dikategorikan mukmin maupun kafir, melainkan berada pada status di antara keduanya (Anwar & Rozak, 2016).
- e. *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu kewajiban menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, termasuk kritik terhadap kekuasaan yang zalim dalam rangka menegakkan keadilan sosial (Hanafi, 1995; Zainimal, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang menjadikan akal sebagai dasar utama dalam memahami ajaran agama. Lima prinsip pokoknya (*al-Ushul al-Khamsah*) menjadi fondasi pemikiran yang menekankan konsep tauhid yang ketat, keadilan Tuhan, kepastian janji dan ancaman Allah, posisi pelaku dosa besar di antara iman dan kufur, serta kewajiban amar ma'ruf nahi munkar. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah berupaya menggabungkan teks keagamaan dengan rasionalitas dalam membangun pemahaman teologis yang sistematis dan logis.

#### **4. Argumentasi Aliran Mu'tazilah**

Mu'tazilah merupakan aliran teologi Islam yang menjadikan akal sebagai dasar utama dalam merumuskan dan mempertahankan ajaran-ajarannya. Dalam pemikirannya, Mu'tazilah tidak hanya bersandar pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan konsep ketuhanan, keadilan, serta tanggung jawab manusia (Nasution, 1986).

- a. Prinsip *at-tauhid*, Mu'tazilah menegaskan keesaan Allah secara mutlak dan menolak konsep sifat Tuhan yang berdiri sendiri. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa jika sifat Allah dianggap qadim dan terpisah dari zat-Nya, maka akan terjadi pengandaian keberadaan selain Allah yang juga qadim, sehingga bertentangan dengan konsep tauhid (Hanafi, 1995).
- b. Prinsip *al-'adl*, Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah bersifat adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Oleh karena itu, manusia dipandang memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Jika manusia tidak memiliki kehendak bebas, maka pemberian pahala dan hukuman tidak mencerminkan keadilan Tuhan (Yusuf, 2014).

- c. Prinsip *al-wa'd wa al-wa'id*, Mu'tazilah meyakini bahwa Allah pasti menepati janji dan ancaman-Nya. Pelaku kebaikan akan mendapatkan balasan pahala, sedangkan pelaku dosa besar yang tidak bertaubat akan menerima hukuman, karena ketidakpastian janji dianggap bertentangan dengan sifat keadilan Allah (Amin, 1963).
- d. Konsep *al-manzilah bain al-manzilatain*, Mu'tazilah memandang bahwa pelaku dosa besar berada pada posisi antara mukmin dan kafir. Pendapat ini menjadi jalan tengah antara pandangan Khawarij dan Murji'ah, dengan dasar bahwa iman harus dibuktikan melalui amal perbuatan (Yusuf, 2014).
- e. Prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, Mu'tazilah menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam kehidupan sosial, termasuk melakukan kritik terhadap kekuasaan yang zalim demi terciptanya keadilan (Hanafi, 1995).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa argumentasi Mu'tazilah dibangun atas dasar rasionalitas yang kuat dalam memahami ajaran Islam. Aliran ini berupaya mengintegrasikan wahyu dengan akal untuk menjelaskan konsep ketuhanan, keadilan, serta tanggung jawab manusia secara logis dan sistematis. Lima prinsip utamanya menunjukkan bahwa Mu'tazilah menekankan kemurnian tauhid, keadilan Tuhan, kepastian balasan amal, posisi pelaku dosa besar sebagai jalan tengah, serta kewajiban sosial untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, Mu'tazilah memandang bahwa iman tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan moral dan tanggung jawab sosial manusia.

## **5. Sumber Referensi Aliran Mu'tazilah**

Mu'tazilah dalam membangun sistem teologinya bersandar pada dua sumber utama, yaitu wahyu dan akal. Wahyu mencakup Al-Qur'an dan hadis, sedangkan akal berfungsi sebagai alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan makna dari teks keagamaan. Dengan

demikian, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang mengintegrasikan pendekatan rasional dengan dalil-dalil normatif Islam (Nasution, 1986).

Dalam pandangan Mu'tazilah, akal memiliki peran penting dalam menentukan konsep baik dan buruk serta memahami keadilan Tuhan. Bahkan, akal diyakini mampu mengenal keberadaan Tuhan dan nilai moral dasar meskipun tanpa bimbingan wahyu, meskipun Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama dalam penetapan ajaran mereka (Anwar & Rozak, 2016).

Dalam aspek tauhid, Mu'tazilah menggunakan ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Ikhlâs sebagai dasar argumentasi untuk menegaskan keesaan Allah. Dari ayat tersebut, mereka menolak konsep sifat Tuhan yang berdiri sendiri karena dianggap dapat mengurangi kemurnian tauhid (Nasution, 1986).

Sementara itu, dalam konsep keadilan Tuhan (al-'adl), mereka merujuk pada ayat Al-Qur'an seperti Surah Fussilat yang menegaskan bahwa Allah tidak berlaku zalim kepada manusia. Hal ini menjadi dasar pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Nasution, 1986).

Selain bersumber dari teks keagamaan, Mu'tazilah juga mengembangkan pendekatan rasional dan filsafat dalam pemikiran teologinya. Pengaruh filsafat Yunani pada masa Abbasiyah turut memperkuat penggunaan logika dalam argumentasi mereka, sehingga Mu'tazilah sering disebut sebagai aliran rasionalis dalam Islam (Zainimal, 2021).

Meskipun demikian, Mu'tazilah tetap berusaha menyesuaikan pemikirannya dengan nash syariat. Namun dalam beberapa kasus, mereka lebih mengutamakan akal ketika makna literal teks dianggap bertentangan dengan prinsip rasionalitas dan keadilan Tuhan, yang kemudian menjadi salah satu sumber perbedaan dengan kelompok Ahlus Sunnah.

## **6. Tokoh-Tokoh dan Metode Ijtihad Mu'tazilah**

Mu'tazilah memiliki sejumlah tokoh penting yang berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu kalam Islam. Meskipun jumlahnya cukup banyak, beberapa tokoh utama memiliki peran dominan dalam pembentukan dan

penyebaran pemikiran Mu'tazilah, baik melalui gagasan teologis maupun aktivitas intelektual mereka. Adapun Tokoh-tokoh tersebut ialah:

- a. Wasil bin Atha, yang dikenal sebagai pendiri Mu'tazilah. Ia merupakan murid Hasan al-Bashri yang kemudian berpisah karena perbedaan pandangan mengenai status pelaku dosa besar. Wasil menekankan penggunaan akal dalam memahami akidah dan menjadikan rasionalitas sebagai dasar argumentasi teologis (Hanafi, 1995).
- b. Abul Huzail al-Allaf, yang berperan besar dalam mengembangkan Mu'tazilah di Basrah. Ia dipengaruhi oleh filsafat Yunani dan mengembangkan berbagai konsep teologis seperti atom, gerak, serta qadar, sehingga memperkuat corak rasional dalam Mu'tazilah (Muhyidin & Nashihin, 2020).
- c. Ibrahim an-Nazzam dikenal sebagai pemikir kritis yang lebih menekankan analisis rasional dan pendekatan filosofis dalam membahas persoalan ketuhanan dan alam semesta. Ia memperluas penggunaan logika dalam tradisi Mu'tazilah (Bramantyo, Jafar, & Rijal, 2024).
- d. Abu Ali al-Jubba'i merupakan tokoh penting Mu'tazilah yang juga berpengaruh dalam perkembangan teologi Islam. Ia dikenal sebagai guru dari Abu Hasan al-Asy'ari sebelum beralih ke Ahlussunnah (Elmansyah, 2017).
- e. Bisyr ibn al-Mu'tamir berperan dalam penyebaran Mu'tazilah di Baghdad, sementara al-Zamakhsyari dikenal melalui karya tafsirnya yang monumental, yaitu Al-Kasysyaf, yang menunjukkan pendekatan linguistik dan rasional dalam memahami Al-Qur'an.
- f. Qadi Abdul Jabbar merupakan tokoh besar Mu'tazilah yang banyak menulis karya teologi dan hukum Islam. Ia menggunakan metode ijtihad yang menggabungkan akal dan nash, serta menekankan bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami tujuan syariat dan kemaslahatan manusia (Wahyudani, Hasan, & Firdaus, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh para tokoh utamanya yang menekankan penggunaan akal dalam ilmu kalam Islam. Secara metodologis, Mu'tazilah menggabungkan dalil naqli dengan pendekatan

rasional dalam memahami ajaran agama. Dengan demikian, aliran ini membangun pemikiran teologis yang sistematis, logis, dan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar syariat.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan secara absolut bahwa aliran Mu'tazilah bukan sekadar gerakan heterodoks, melainkan peletak dasar metodologi rasionalisme sistematis (ilmu al-kalam) dalam teologi Islam yang merekonstruksi dogma keagamaan melalui integrasi dialektika akal dan ta'wil atas wahyu. Formulasi al-Ushul al-Khamsah terbukti secara historis berfungsi sebagai kerangka ideologis yang rigid sekaligus adaptif dalam merespons gejolak teologis-politik pada masa awal Islam, khususnya selama era keemasan Dinasti Abbasiyah. Namun, anomali terbesar dari gerakan intelektual ini terletak pada kegagalan struktural mereka dalam mengelola kekuasaan kekhalifahan; pemaksaan doktrin melalui institusi mihnah pada masa Al-Makmun justru menjadi bumerang politik yang memicu resistensi sosiologis masif dari masyarakat dan kalangan tradisional. Keterbatasan penelitian ini bersumber pada ketergantungan analisis terhadap dokumentasi kepustakaan arus utama, sehingga dinamika friksi internal teologis antara faksi Basrah dan Baghdad belum terpetakan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk melakukan rekonstruksi historis berbasis manuskrip primer yang belum terpublikasi, serta mengkaji relevansi metodologi ijtihad rasional Mu'tazilah terhadap diskursus sekularisme, modernitas, dan hak asasi manusia dalam dinamika gerakan Mu'tazilah kontemporer saat ini.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Ahmad. 1963. *Dhuha al-Islam*. Jilid III. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyyah.
- Amin, M. 2022. *Ilmu Kalam: Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, Rosihon, dan Abdul Rozak. 2016. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anwar, Wan Tasya Luthfiah, dkk. 2024. "Konsep Ketuhanan dan Akhlak dalam Menetapkan Sifat Tuhan Menurut Mu'tazilah." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1(2).
- Asmuni, M. Yusran. 2011. "Perkembangan Mu'tazilah pada Masa Dinasti Buwaihi." *Jurnal Ushuluddin* 17(2).
- Bramantyo, Fauzan Delasta, Usman Jafar, dan Tabhan Syamsu Rijal. 2024. "Keberlangsungan Pemikiran Islam dan Perkembangan Mu'tazilah dalam Dunia Islam." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4(5): 231.
- Elmansyah. 2017. *Kuliah Ilmu Kalam: Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Faiz, Fahrudin. 2012. "Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah Terhadap Peristiwa Mihnah Mu'tazilah)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13(1).
- Hanafi, Ahmad. 1995. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Iqbal. 2023. "Sejarah Muktazilah dan Pemikiran Teologinya pada Masa Islam Klasik (80–240 H.)." *Al-Mutsala* 5(2): 150–151.
- Muhyidin, dan Nashihin. 2020. "Rasionalitas Teologi Mu'tazilah." *Ummul Qura* 15(2): 77–78.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Setiawan, Heru Chakra, dan Afif Gita Fauzi. 2022. "Sejarah dan Pemikiran Aliran Mu'tazilah." *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8(1).
- Wahyudani, Zulham, Mustofa Hasan, dan Muhammad Firdaus. 2023. "Metode Tarjih Al-Qâdi 'Abd Jabbâr dalam Ta'arudh Al-Adillah dan Implikasinya terhadap Ijtihad Hukum Islam." *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 5(2): 1703.
- Yusuf, M. Yunan. 2014. *Aliran-Aliran Teologi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zainimal. 2021. "Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." *Tarikhuna Journal of History and History Education* 3(1): 100–103.